



Media Title	Koran Tempo		
Head Line	Tol Laut Jawa Dinilai Tak Realistis		
Date	16 Okt 2013	Color	
Section	News	Circulation	
Page No	B-4	Article Size	
Journalist	Edi faisol	Advalue	
Frequency	Daily	PR Value	

Tol Laut Jawa Dinilai Tak Realistis

SEMARANG – Gagasan membangun jalan tol Jakarta-Surabaya di sepanjang pantai utara Jawa dinilai tak realistis. Biaya pembangunan yang mahal dikhawatirkan membuat tarif jalan bebas hambatan itu tidak terjangkau pengguna.

"Tol itu akan menjadi jembatan termahal dan terpanjang di dunia. Tidak ada yang mampu membayar tarifnya," kata pakar transportasi dan angkutan jalan raya dari Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Djoko Setijowarno, ketika dihubungi pada Ahad lalu.

Ide membangun jalan tol di atas laut utara Jawa dilontarkan Menteri Badan Usaha Milik Negara Dahlan Iskan. Kementerian akan mengkajinya selama enam bulan. Rencananya, pembangunan jalan bebas hambatan itu tak akan menggunakan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Semua biaya akan ditang-

gung perusahaan negara yang sudah menyatakan minat. Perusahaan tersebut adalah PT Jasa Marga Tbk., PT Adhi Karya Tbk., PT Waskita Karya Tbk., PT Wijaya Karya Tbk., PT Hutama Karya Tbk., PT Pembangunan Perumahan, PT Nindya Karya, PT Brantas Abipraya, PT Istaka Karya, PT Pelindo II, dan PT Pelindo III.

Djoko menilai, ide membangun jalan sepanjang 800 kilometer dari DKI Jakarta menuju Jawa Timur itu mustahil direalisasi. Pasalnya, saat ini saja, jalur yang juga dilayani rute penerbangan dan kereta api itu relatif sepi. "Ramainya cuma dua pekan, saat musim angkutan Lebaran."

Dengan kondisi itu, Djoko memperkirakan, pengelola jalan tol Jakarta-Surabaya tersebut akan merugi karena minat publik untuk menggunakannya rendah. Maka, iming-iming pemerintah

bahwa pengelola jalan tol Jakarta-Surabaya akan untung besar hanyalah janji semu. "Lebih baik dana dipakai untuk membangun transportasi berbasis rel, lebih efisien," ujar dia.

Kepala Badan Pembinaan Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum, Hedyanto W. Husaini, sebelumnya juga mengatakan Kementerian Badan Usaha Milik Negara harus mengkaji kembali rencana pembangunan jalan tol Jakarta-Surabaya di atas laut tersebut. "Teknik fondasinya lebih rumit dan tanah yang harus diteliti juga mesti lebih dalam karena berbeda dengan tanah di darat," ujar dia pekan lalu.

Dari sisi ekonomi, manfaat jalan tol di atas laut bagi masyarakat dinilai kurang karena akses pintu masuk-keluar tol lebih sedikit. "Jadi, tak bisa dikembangkan untuk kegiatan ekonomi," kata Hedyanto.

● EDI FAISOL (SEMARANG) | ERWAN HERMAWAN